
ANALISIS PENGARUH PENILAIAN KESEHATAN BANK MELALUI KOMPONEN RGEC TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA YANG DIMODERASI OLEH DANA PIHAK KETIGA**Oleh :****Siskiya Febrin**Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : siskiya.s133@gmail.com**Muhammad Sulhan**Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : sulhan@manajemen.uin-malang.ac.id

Article Info*Article History :**Received 10 April - 2022**Accepted 24 April - 2022**Available Online**30 April - 2022*

Abstract

A healthy bank offers a great advantage that the bank can gain the trust of its customers. The purpose of this study is to determine the health effect of Islamic commercial banks through the RGEC component on firm value with third party funds as a moderating variable. Applying quantitative research methods with data analysis techniques in the form of Partial Least Square. The population of this study is Islamic commercial banks, which were registered in Indonesia from 2016 to 2020. The sample was obtained based on the purposive sampling method, with a total sample of 12 BUS. The results of this study indicate that bank soundness has a significant influence on firm value as evidenced by a P-Value score of 0.000 and a T-Statistic of 4.071. Meanwhile, third party funds have no significant effect on firm value with a P-Value of 0.868 and a T-Statistic of 0.167. The results of the calculation of the moderating effect show a P-Value of 0.935 and a T-Statistic of 0.082, indicating that this study failed to prove that third party funds were able to strengthen the bank's health relationship to the firm value of Islamic commercial banks.

*Keyword :**Bank Health, Third Party Funds, Company Value*

Abstract**Keywords:****1. PENDAHULUAN**

Dalam pengoperasian bisnis perbankan di Indonesia menerapkan dual banking sistem, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dimana perbankan konvensional hadir lebih awal di Indonesia dengan basis tingkat suku bunga. Kemudian seiring berjalanya waktu, munculah sistem perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil. Kemunculan bank syariah sejalan dengan upaya para pakar Islam untuk mendukung perekonomian syariah yang diyakini akan dapat menggantikan sistem ekonomi konvensional berbasis bunga menjadi sistem bagi hasil, karena dalam syariah Islam bunga bank termasuk riba yang haram hukumnya. Sehingga berdirinya bank-bank syariah ini merupakan

sebuah kemajuan besar bagi umat Islam termasuk warga negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim (Wijayani, 2017:3). Namun sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, realitanya pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih sangat minim yakni tercatat berada di angka 6,51% hingga akhir Desember 2020, masih kalah jauh dengan perbankan konvensional yang market sharenya mencapai 93,49%, data tersebut berdasarkan dari Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia tahun 2020 (OJK, 2020).

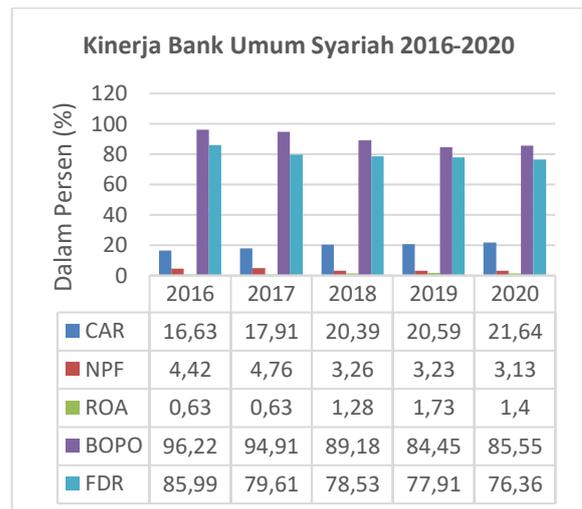
Landasan terpenting dalam perbankan adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana. Jika dilandasi kepercayaan, orang akan rela menitipkan

uangnya di bank. Salah satu alasan pentingnya dibangun rasa kepercayaan yaitu karena semua pihak tidak mau dirugikan baik dari pihak penyimpan, penampung, maupun penerima penyaluran dana. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank dapat dilihat melalui banyaknya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Taswan (2010:35) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat DPK yang diperoleh bank mengindikasikan semakin banyak masyarakat yang percaya pada bank bersangkutan.

Salah satu aspek yang tidak boleh dihiraukan oleh bank agar mampu bertahan adalah tingkat kesehatan bank. Bank yang beroperasi perlu mengevaluasi kesehatannya untuk menjaga kepercayaan nasabahnya. Kesehatan bank memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri, karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya sehingga dengan adanya penilaian kesehatan bank diharapkan tidak akan merugikan orang banyak. Perbankan harus tetap sehat, karena bank yang sehat mencerminkan perekonomian yang sehat pula (Irianti & Saifi 2017:57).

Kebijakan Bank Indonesia sebagai bentuk kepedulian pada kesehatan bank adalah dengan menerbitkan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang diuraikan pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan ini berkaitan dengan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) berdasarkan pendekatan RGEC yang merupakan pembaruan dari metode CAMELS. Dimana komponen dari RGEC sendiri meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui indikator rasio keuangan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan dan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh setiap bank yang terlibat.

Data kinerja perbankan syariah yang dipublikasikan oleh OJK tahun 2020, menunjukkan bahwa kemampuan BUS dalam menghasilkan laba mengalami penurunan karena terjadi perlambatan pembiayaan. Berikut grafik kinerja bank umum syariah selama dalam kurun waktu lima tahun berturut-turut dari tahun yakni 2016 hingga 2020:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Dari grafik tersebut dapat dilihat, CAR pada BUS menunjukkan tren pertumbuhan yang positif yakni mencapai 21,64% pada tahun 2020. Sedangkan aktivitas pembiayaan BUS cenderung melambat dan menurun ditunjukkan oleh rasio FDR tahun 2020 sebesar 76,36% dan 2019 sebesar 77,91%. Kemudian dari segi efisiensi terjadi penurunan yang diperlihatkan oleh BOPO tumbuh melambat hingga akhir 2020 mencapai 85,55%. Untuk penurunan laba tercermin dari rasio ROA di tahun 2020 sebesar 1,40% turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,73%.

Berbagai perusahaan terus berupaya meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh nilai perusahaan yang tinggi. Indrarini (2019:15) mengungkapkan bahwa meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian kinerja yang sesuai dengan keinginan pemiliknya karena peningkatan nilai perusahaan mencerminkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang juga meningkat. Oleh karena itu, selain menjaga tingkat kesehatan bank nya, perbankan juga perlu memperhatikan nilai perusahaannya. Dalam menentukan nilai perusahaan pada manajemen kinerja perbankan syariah dapat diukur menggunakan Economic Value Added (EVA). Keunggulan pada EVA yaitu mampu memprediksi nilai sebuah perusahaan beserta risiko perusahaan secara eksplisit, tidak hanya mempertimbangkan biaya hutang tetapi juga biaya modal (Brigham & Houston, 2013:165).

Berdasarkan berita yang dilansir newssetup.kontan.co.id oleh Laurensius Marshall Sautlan Sitanggang, Senin 28 Desember 2020, memaparkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 DPK mengalami

kenaikan lantaran meningkatnya pertumbuhan dana dalam bentuk deposito. Fenomena ini berimbas pada meningkatnya likuiditas perbankan. Semakin tinggi likuiditas mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi pula. Peneliti menduga DPK mampu memperkuat pengaruh pada hubungan tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Karolina (2020) yang mendapatkan hasil bahwa DPK memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Studi empiris dari Munthe (2016) menunjukkan DPK mampu memoderasi hubungan antara CAR, BOPO, NIM, NPL, LFR dan giro wajib minimum terhadap ROA. Serta kajian Farianti, dkk. (2019) memperoleh hasil DPK mampu memperkuat pengaruh NOM dan FDR pada pembiayaan murabahah, namun tidak bisa memperkuat pengaruh negatif NPF pada pembiayaan murabahah.

Studi sebelumnya tentang penilaian kesehatan bank melalui komponen RGEC telah diulas Prawawati et al. (2021), memperoleh hasil bahwa profil risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi GCG, laba dan modal secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan secara simultan RGEC mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Berbeda dengan studi empiris Fadilla (2019), hasil GCG dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara NPL dan CAR tidak. Menurut survei Maheswari dan Suryanawa (2016), kesehatan bank tidak mempengaruhi nilai perusahaan, namun ukuran bank mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan Syariah

Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, memaparkan bank syariah sebagai bank yang beroperasi sesuai prinsip Syariah Islam (Al Qur'an dan Al Hadis). Mengacu fatwa yang diterbitkan oleh instansi yang memiliki izin, dalam hal ini Dewan Syariah Nasional (DSN) di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sayriah Bank

beroperasi berdasarkan hukum Islam dan tidak membebaskan atau membayar bunga kepada nasabahnya. Imbalan yang diterima atau dibayarkan oleh bank syariah kepada pelanggan tergantung dengan persetujuan antara pelanggan dan bank itu sendiri. Akad pada perbankan syariah tidak boleh bertentangan dengan syarat dan rukun akad yang diatur oleh Syariat Islam (Ismail, 2011:32).

Laporan Keuangan

Raharjo (2007:53) menyatakan bahwa laporan keuangan yaitu laporan yang berhubungan dengan tanggung jawab yang dipercayakan kepada pemilik perusahaan oleh pemangku kepentingan perusahaan yakni pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (otoritas pajak), dan kreditur (bank dan lembaga keuangan) serta pemangku kepentingan lainnya. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode sekarang maupun masa yang akan datang (Kasmir, 2013:2013).

Kesehatan Bank

Kesehatan bank bisa diartikan menjadi kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara normal dan bisa mencukupi seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2006:51). Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 menyatakan, "Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank". Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, pemerintah (melalui BI), dan pengguna layanan perbankan. (Rivai dkk, 2012:465). Tujuan dari penilaian kesehatan bank yaitu untuk mengetahui kondisi suatu bank apakah sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Sehingga bagi perbankan hasil akhir dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai sarana untuk menentukan rencana programkerja atau usaha dimasa depan sementara bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan pelaksanaan upaya pengawasan bank.

Komponen RGEC

Dalam Peraturan OJK No.8/POJK.03/2014 dan Pemberitahuan OJK No.10/SEOJK.03/2014, menyebutkan bahwa

bank harus mengevaluasi penilaian kesehatan bank dengan dasar risiko Risk-Based Bank Rating (RBBR). Sesuai Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, penilaian metode RBBR mengacu pada komponen RGEC yang terdiri dari:

a. *Risk Profile*

Faktor risiko merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada operasional bisnis perbankan dan kualitas praktik manajemen risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:13). *Risk profile* dibagi menjadi delapan risiko yakni risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Ada sepuluh jenis risiko khusus untuk bank syariah, yakni risiko yang telah disebutkan diatas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi. Pada penelitian ini hanya mengukur dua jenis *risk profile* yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas yang mana masing-masing menggunakan indikator NPF dan FDR.

b. GCG

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, kewajiban untuk mengevaluasi faktor GCG adalah evaluasi atas penerapan prinsip-prinsip GCG oleh manajemen bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:14). GCG dihitung berdasarkan beberapa kriteria secara self assessment yang nantinya akan menghasilkan nilai peringkat komposit. Pengukuran rating GCG mengacu pada tiga aspek yakni governance structure, governance process, dan governance outcome.

c. *Earning*

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:15) penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber rentabilitas, keberlanjutan rentabilitas, serta manajemen rentabilitas. Indikator rentabilitas mencerminkan tingkat efisiensi kinerja suatu perusahaan serta dapat digunakan dalam menilai kemampuan persaingan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan. Penilaian Faktor Rentabilitas pada studi ini diproyeksikan melalui ROA dan BOPO.

d. *Capital*

Evaluasi kecukupan modal dan pengelolaan permodalan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan mempertimbangkan tingkat bank, tren, struktur dan stabilitas, kinerja peer group dan

pengelolaan permodalan bank dilakukan dengan analisis (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:15). Dalam penelitian ini, rasio kecukupan modal bank diprosikan dengan menggunakan rasio CAR.

Dana Pihak Ketiga

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan dana pihak ketiga adalah dana yang mana oleh masyarakat dipercayakan kepada bank berupa giro, deposito, tabungan, atau jenis kontrak simpanan lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dendawijaya (2009:49) mengungkapkan bahwasanya sumber pendanaan terbesar bagi bank yang sangat mengandalkan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, mencapai 80% hingga 90% dari seluruh dana kelolaan bank, dan aktivitas pengkreditan mencapai 70% sampai 80% dari kegiatan usaha bank.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang sanggup dibayar oleh pembeli di masa mendatang jika suatu bisnis dijual, atau dapat diartikan sebagai nilai jual dari bisnis yang bersangkutan dalam operasinya (Sartono, 2010:487). Jika nilai penjualan melebihi likuiditas, manajemen perusahaan berfungsi dengan baik. Nilai perusahaan menjadi indikator pasar untuk mengevaluasi seluruh perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa depan.

Pengembangan Hipotesis

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu hal yang sangat vital di industri perbankan, hal ini sangat berhubungan dengan kepercayaan para investor. Kepercayaan investor inilah yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan perbankan karena hal tersebut, investor dapat berpandangan pada tingkat keberhasilan perusahaan yang biasanya berhubungan dengan tingkat harga saham. Pada umumnya nilai perusahaan perbankan dapat diukur dengan tingkat kesehatan bank, karena tingkat kesehatan bank juga dapat menggambarkan kinerja perusahaan bersangkutan selama periode tertentu. Adanya kinerja bank yang sehat akan memberikan peningkatan pada harga saham. Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan tersebut (Nuryana, 2017: 618).

Kegiatan operasional bank tidak terlepas dari adanya sumber dana utama berupa simpanan masyarakat atau biasa disebut

dengan dana pihak ketiga. Dana yang dihimpun dari masyarakat memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (pembiayaan), sehingga semakin besar DPK yang disalurkan dalam pembiayaan, akan berdampak pada semakin tinggi tingkat likuiditas bank syariah tersebut. Hal ini mencerminkan permintaan saham yang banyak maka harga saham akan ikut meningkat, profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif hal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Umar, 2013).

Agar nasabah tetap memberikan kepercayaan kepada suatu bank, maka bank yang bersangkutan perlu menjaga kesehatannya. Karena ketika suatu bank besar mengalami kebangkrutan dapat mengakibatkan penarikan dana secara tiba-tiba kepada bank lainnya (Suhartono dkk., 2017). Suyatno (2001:29) dalam Rori, dkk. (2017:249), mengatakan bahwa kenaikan dana pihak ketiga direspon oleh perbankan dengan meningkatkan aktivitas operasional bisnisnya. Sehingga kondisi bank yang sehat serta semakin banyak DPK yang dihimpun, dipercaya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan suatu bank.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H1: Penilaian kesehatan bank melalui komponen RGEC berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank umum syariah.

H2: Dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank umum syariah.

H3: Dana pihak ketiga mampu memoderasi hubungan penilaian kesehatan bank melalui komponen RGEC terhadap nilai perusahaan bank umum syariah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan laporan

pelaksanaan GCG yang diambil dari website resmi bank bersangkutan dan diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 14 bank umum syariah. Sedangkan yang menjadi sampel hanya 12 BUS yang terdaftar di Indonesia periode 2016-2020. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang telah beroperasi di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.
2. Bank Umum Syariah dengan data lengkap sesuai kebutuhan perhitungan RGEC.
3. Bank Umum Syariah yang mengumumkan laporan tahunannya secara berkala selama periode pengamatan dari tahun 2016 sampai 2020.

Definisi operasional dan pengukuran terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independen)
 - a. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio kredit bermasalah terhadap total pinjaman yang dibayarkan oleh bank (Dendawijaya, 2009:82). Rumus perhitungan NPF menurut Dendawijaya (2009:82):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) termasuk dalam rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank guna mendanai penarikan deposit dengan mengandalkan dana yang disediakan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009:116). Rumus perhitungan FDR menurut Dendawijaya (2009:116):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- c. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengelola perusahaan yang menghasilkan nilai tambah ke semua pemangku kepentingan. Peringkat GCG dihitung berdasarkan berbagai kriteria secara self assesment terhadap pelaksanaan tata kelola bank yang nantinya akan menghasilkan nilai komposit (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011).

d. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi keuntungan yang akan dihasilkan oleh bank, dan semakin tinggi posisinya dalam pemanfaatan aset (Dendawijaya, 2009:118). Rumus perhitungan ROA menurut (Dendawijaya, 2009:119):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional yang bertujuan untuk menilai tingkat efisiensi dan kapasitas bank dalam menjalankan operasi bisnis bank (Dendawijaya, 2009:120). Rumus perhitungan BOPO menurut Dendawijaya (2009:120):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan total aset bank yang mencakup faktor risiko (kredit, investasi, surat berharga, tagihan kepada bank lain) yang dibiayai oleh bank selain penghimpunan dana eksternal (Dendawijaya, 2009:121). Rumus perhitungan CAR menurut Dendawijaya (2009:121):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

4. Variabel terikat (dependen)

Pengukuran indikator nilai perusahaan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah EVA. *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur profit ekonomi perusahaan, metode ini berorientasi pada hasil nilai perusahaan, hal ini tercermin dari penggunaan *cost of capital* atau dengan kata lain yaitu pengurangan biaya keuntungan (Karmawan & Badjra, 2019:7034). Berikut rumus untuk menghitung EVA:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times IC)$$

5. Variabel moderasi

Yang digunakan sebagai indikator variabel moderating pada penelitian ini yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan dana yang dikumpulkan oleh bank berasal dari masyarakat (sebagai nasabah) berupa simpanan giro, tabungan, dan deposito (Dendawijaya, 2009:49). Berikut rumus untuk

menghitung dana pihak ketiga menurut Ismail (2010:43):

$$DPK = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan Partial Least Square (PLS) guna mengetahui hubungan antar variabel melalui program software statistik SmartPLS3. Model PLS dievaluasi dengan menganalisis outer model dan inner model.

1. Outer Model (Model Measurement)

Outer model menginterpretasikan bagaimana setiap indikator dikaitkan dengan variabel latennya, versi ini menspesifikan hubungan anatara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Pada model measurement dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Convergent Validity

Nilai validitas konvergensi adalah nilai loading faktor dari variabel laten dan indikatornya. Nilai yang diperlukan melebihi dari angka > 0,70 atau 0,60 sebagai batasan minimum untuk nilai loading faktor (Ghozali, 2015)

b. Discriminant Validity

Validitas diskriminan adalah menilai validitas predictor dengan membandingkan keterkaitannya dengan variable lain (Hardisman, 2020:7). Dalam aplikasi SmartPLS, uji validitas diskriminan menggunakan indikator *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loadings*, dan *Heterotrait-Monotrait* (HTMT).

c. Construct Reliability

Konstruk reliabiliti merupakan suatu pengukuran reliabilitas konstruk variabel laten. Reliabilitas ditentukan berdasarkan faktor *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Nilai *composite reliability* >0,80 dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi, dan faktor *Cronbach's alpha* yang diperlukan adalah >0,60. Prediktor dinyatakan reliabel bila nilai *Cronbach's alpha* atau *composite reliability* >0,70 untuk *confirmatory research*, dan dapat juga diterima >0,60 untuk *explanatory research* (Hardisman, 2020:7).

2. Inner Model (Model Structural)

Inner Model adalah uji pada model struktural yangmana bertujuan untuk mengukur kaitan antara struktur laten atau menguji hipotesis (Hardisman, 2020:10). Uji untuk model struktural yaitu:

a. R-Square

R-Square adalah metode yang berfungsi untuk mengukur seberapa banyak komponen endogen bisa dijelaskan oleh komponen eksogen. Faktor koefisien determinasi yang diperlukan sebesar 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi $\geq 0,75$ mencerminkan model kuat, $\geq 0,50-0,75$ berarti model moderat, dan $\geq 0,25-0,50$ mengindikasikan model lemah (Hardisman, 2020:11).

b. *Path Coefficients* (Uji T)

Pengujian *path coefficient* antar komponen digunakan sebagai acuan perhitungan signifikansi dan kekuatan hubungan serta untuk mengukur hipotesis. Jika faktor *path coefficient* mendekati +1 maka hubungan kedua komponen semakin kuat. Hubungan yang mendekati nilai -1 maka mengindikasikan bahwa hubungan bersifat negatif. Model dinyatakan layak atau hipotesis diterima jika faktor signifikansinya T-Statistic > T-Tabel dan faktor P-Values < 0,05 (Hardisman, 2020:11).

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan analisis Structural Equation Modeling (SEM) yang dievaluasi melalui perangkat lunak SmartPLS 3. Variabel laten pada penelitian ini adalah kesehatan bank, nilai perusahaan, dan dana pihak ketiga. Variabel laten kesehatan bank memiliki enam indikator yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, dan CAR. Variabel laten nilai perusahaan memiliki satu indikator yaitu EVA, begitupun dengan variabel laten dana pihak ketiga juga hanya memiliki satu indikator yakni DPK dari setiap masing-masing bank bersangkutan.

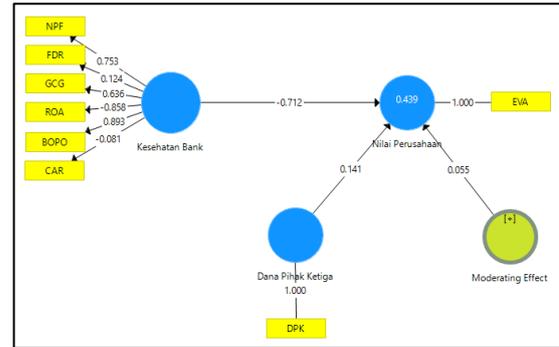
Analisis Model Measurement (Outer Model)

Analisis model measurement digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas data, dimana pengujian outer model dengan indikator reflektif dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Convergent Validity

Pola keterkaitan antara variabel laten dan indikator dalam penelitian ini diperlihatkan oleh model reflektif yang mana ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar 1. Hasil Output PLS Algorithm Awal Sebelum Bootstrapping

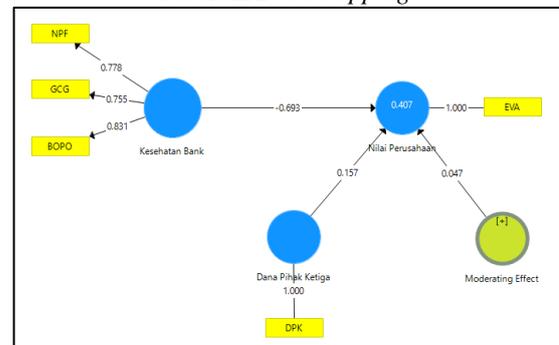


Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Hasil output PLS Algorithm awal belum memenuhi validitas konvergensi karena ada tiga indikator dengan nilai outer loading kurang dari 0,70. Indikator yang tidak mencukupi penentu nilai loading factor yang telah ditetapkan adalah indikator ROA, CAR, FDR, GCG dimana nilai loading factors dari setiap indikator yakni -0,858, -0,081, 0,124, 0,636.

Agar bisa memenuhi kriteria validitas konvergensi, maka hasil output PLS Algorithm awal harus dimodifikasi dengan mengeliminasi indikator yang mempunyai nilai loading factors kurang dari 0,70 (Ghozali, 2015). Proses ini berjalan secara bertahap dimulai dari menghapus nilai loading factor terkecil (< 0,70), selanjutnya melakukan pengujian dan perunningan data kembali hingga diperoleh suatu model dimana tidak terdapat nilai loading factor kurang dari 0,70. Sehingga indikator pada semua variabel laten tidak ada lagi yang perlu di dikeluarkan dari model dan hasil uji data akhirnya dapat dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria convergent validity yang telah ditetapkan.

Gambar 2. Hasil Output PLS Algorithm Akhir Sebelum Bootstrapping



Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Setelah melakukan tahap penghapusan (*dropping*) pada hasil output PLS Algorithm awal maka terbentuk output PLS Algorithm akhir yang mana dapat dilihat pada Gambar 2. Dari hasil output PLS Algorithm akhir, nilai

loading factor pada setiap variabel laten telah memiliki nilai di atas 0,70 dimana mengindikasikan indikator telah valid dalam mengukur komponen (Ghozali, 2015). Nilai validitas konvergensi yang sudah diperbaharui ini menunjukkan nilai validitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2. *Discriminant Validity* dan *Average Variance Extracted* (AVE)

Analisis validitas diskriminan dapat dieksekusi dengan memeriksa kriteria crossloading untuk melihat apakah konfigurasi memiliki nilai diskriminan yang benar. Jika suatu konstruk yang berkorelasi mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada korelasi indikator terhadap konstruk lainnya, maka konstruk tersebut dikatakan mempunyai validitas diskriminatif yang tinggi (Ghozali, 2015). Berikut hasil analisis validitas diskriminan pada penelitian ini:

Tabel 3. *Cross Loading*

	Dana Pihak Ketiga	Kesehatan Bank	Moderating Effect	Nilai Perusahaan
BOPO	0,162	0,831	0,255	-0,552
DPK	1,000	0,288	0,688	0,051
EVA	0,051	-0,588	-0,059	1,000
GCG	0,085	0,755	0,167	-0,465
Kesehatan Bank* Dana Pihak Ketiga	0,688	0,438	1,000	-0,059
NPF	0,553	0,778	0,769	-0,318

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Hasil analisis pada Tabel 1 menghasilkan korelasi tiap indikator terhadap setiap variabel latennya lebih tinggi daripada korelasi indikator dengan variabel laten lainnya, maka dari itu bisa variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid secara diskriminan karena nilai validitas diskriminannya tinggi (Ghozali, 2015).

Metode lain untuk mengevaluasi validitas diskriminan adalah dengan memeriksa nilai AVE pada Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) antara indikator dan komponennya harus lebih tinggi dari 0,50 supaya dianggap baik (Ghozali, 2015). Pengujian validitas berdasarkan AVE mendiskripsikan rentang varians atau keragaman variabel manifes yang mungkin terkandung dalam variabel laten.

Tabel 4. *Average Variance Extracted* (AVE)

	AVE
Dana Pihak Ketiga	1,000
Kesehatan Bank	0,622

Moderating Effect	1,000
Nilai Perusahaan	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Hasil pengujian nilai AVE untuk setiap variabel laten bisa dilihat pada Tabel 4. Nilai AVE untuk dana pihak ketiga adalah 1.000. Stabilitas Bank memiliki skor AVE sebesar 0,622. Nilai AVE untuk efek sedang adalah 1.000. Nilai AVE dari nilai perusahaan adalah 1.000, maka terdapat korelasi yang sangat baik antar indikator, terdapat nilai discriminant validity yang baik untuk masing-masing komponen, dan nilai tersebut di atas nilai default 0,5 berarti indikatornya valid.

3. *Construct Reliability*

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji ketepatan, konsistensi, dan keakuratan instrumen saat menilai konfigurasi melalui dua cara yakni composite reliability dan cronbach alpha (Ghozali, 2015). Cronbach alpha adalah ukuran keandalan dengan nilai antara 0 sampai 1. Composite reliability adalah pengujian untuk melihat apakah indikator yang membentuk struktur penelitian memiliki nilai reliabel. Struktur penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai composite reliability dan cronbach alpha lebih dari 0,70 (Ghozali, 2015).

Tabel 5. *Construct Reliability*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Dana Pihak Ketiga	1,000	1,000
Kesehatan Bank	0,704	0,831
Moderating Effect	1,000	1,000
Nilai Perusahaan	1,000	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Tabel 5 diatas memperlihatkan bahwasanya semua variabel penelitian yang digunakan mempunyai nilai composite reliability maupun cronbach's alpha di atas 0,70. Hal ini memperlihatkan bahwa model mempunyai reliabilitas yang tinggi sehingga dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam outer model.

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Inner Model menjelaskan mengenai analisis pengaruh dan hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Berikut beberapa pengujian yang diterapkan dalam inner model:

1. *R-Square*

Kemampuan prediksi model struktural dapat ditinjau dari skor *R-Square* setiap

variabel laten endogen. Perubahan nilai *R-Square* berfungsi untuk menjelaskan efek variabel laten eksogen tertentu untuk variabel laten endogen, terlepas dari apakah itu memiliki efek signifikan. Nilai *R-Square* tercantum dalam tabel berikut:

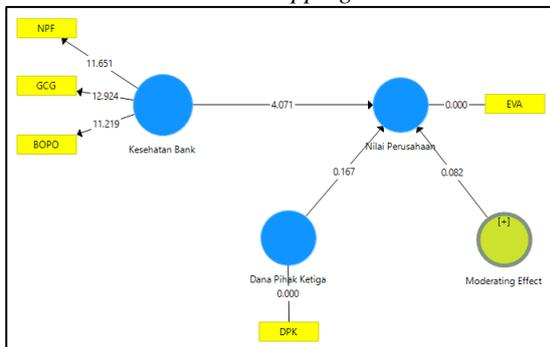
Tabel 6. *R Square*

R Square	Keterangan
Nilai Perusahaan	0,407
	Moderat

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Dari table 4 diatas menunjukkan variabel nilai perusahaan memiliki nilai *R Square* 0,407 dimana tergolong dalam kategori moderat. Hasil ini mengindikasikan bahwa 40,7% variabel nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel kesehatan bank dan variabel dana pihak ketiga. Sementara 59,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Gambar 3. Hasil *Output PLS* Setelah *Bootstrapping*



Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Gambar 3 menunjukkan diagram model structural sesudah bootstrapping. Bootstrapping pada PLS dilaksanakan agar seluruh nilai bisa diolah dalam evaluasi PLS ini bisa memperoleh nilai probabilitas, sehingga dapat menggunakan hasil tersebut untuk membuat pengujian hipotesis.

2. *Path Coefficients*

Pengujian hipotesis dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan *Path Coefficients*. *Path Coefficients* ini menyajikan hasil data terkait hubungan antar variabel yang dikembangkan pada penelitian, yakni pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh variabel moderasi dalam hubungan variabel bebas pada variabel terikat. Estimasi tingkat signifikansi diberikan oleh nilai *Tstatistics* dan *PValues*. Jika nilai *Tstatistics* > *T-tabel* dan *P-Values* < 0,05 maka dampak hubungan antar konstruk dikatakan nyata dan signifikan. Dengan jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak 60 data

maka didapat nilai untuk *t* tabel dengan alpha 5% (0,05) adalah sebesar 2,000. Pada penelitian ini nilai *path coefficient* bisa dilihat di tabel 7.

Tabel 7. *Path Coefficients*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistic	P Values
Kesehatan Bank -> Nilai Perusahaan	-0,693	-0,738	0,170	4,071	0,000
Dana Pihak Ketiga -> Nilai Perusahaan	0,157	0,427	0,940	0,167	0,868
Moderating Effect -> Nilai Perusahaan	0,047	-0,280	0,577	0,082	0,935

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti (2022)

Dengan menggunakan data yang diperoleh dari Tabel 7, maka uji hipotesis untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Pengaruh Kesehatan Bank Melalui Komponen RGEK terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa penilaian kesehatan bank melalui komponen RGEK berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel kesehatan bank memiliki nilai *T-Statistic* 4,071 > 2,000 dan *P-Values* 0,000 < 0,05. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa variabel kesehatan bank secara langsung berpengaruh signifikan terhadap harga nilai perusahaan, berarti hipotesis diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dari komponen RGEK sebagai indikator pengukuran kesehatan bank hanya Risk Profile, GCG, dan Earning yang mempengaruhi nilai perusahaan, karena pada perhitungan kelayakan data indikator Capital dinyatakan tidak valid sehingga harus di dropping dari outer model pengujian data. Hasil penelitian ini sependapat dengan Wulandari dan Maretha (2017) yang juga meneliti tentang penilaian RGEK dan pengaruhnya pada nilai perusahaan, dengan memperoleh hasil studi empiris bahwa variabel risk profile, GCG, dan earning memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Pada awalnya indikator dari variabel laten kesehatan bank berjumlah enam yakni NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, dan CAR,

namun ketika dilakukan uji validitas data ternyata ke-enam indikator tersebut tidak semuanya valid. Agar lolos uji validitas harus dilakukan penghapusan indikator yang memiliki nilai kecil ($< 0,70$). Dimana indikator yang dikeluarkan ada tiga yaitu ROA, CAR, dan FDR. Sehingga tersisa NPF yang memproyeksikan Risk Profile, GCG, serta BOPO yang memproyeksikan Earning.

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank merupakan salah satu hal yang sangat penting, oleh karena itu dalam mengevaluasi nilai perusahaan bank umum syariah bisa dilihat dari tingkat kesehatan bank melalui rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator dari komponen RGEK sebagai metode penilaian kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat memengaruhi konsep pemikiran investor yang kemudian bisa berdampak pada harga saham, apabila harga saham mengalami kenaikan maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi empiris yang dilakukan Aprilia & Hapsari (2021) serta Ristian & Santoso (2018) menunjukkan bahwasanya komponen RGEK secara simultan berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan perbankan.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketigamemiliki nilai T-Statistik $0,167 < T\text{-Tabel } 2,000$ dan $P\text{-Values } 0,868 > 0,05$. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa variabel dan pihak ketiga secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, berarti hipotesis ditolak.

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwasanya dana pihak ketiga tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa factor penyebab, dan salah satunya dikarenakan pada bank syariah, sumber dana yang disampaikan tidak hanya melalui giro, atau tabungan saja. Sehingga simpanan pada bank syariah juga tersedia dalam produk investasi terikat maupun investasi yang tak terikat. Oleh karena itu, penilaian atas besarnya suatu perusahaan tidak

sepenuhnya di latar belakang oleh pihak ketiga saja. Bank biasanya, sering mengalokasikan Dana pihak ketiga (DPK) pada produk selain perkreditan. Tentu hal ini dilakukan oleh bank dalam upaya untuk menghindari beberapa resiko kredit, seperti resiko dikarenakan kegagalan dalam pembayaran perkreditan. Sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi tingkat pengembalian dana. Sebaliknya, bank akan lebih senang untuk mengalirkan dananya kepada instrument yang lain seperti SBI. Bank menganggap bahwa mengalokasikan dana pada SBI dinilai lebih menjanjikan dikarenakan likuiditas pasti kembali dan terhindar dari resiko. Oleh karena itu jika kredit yang disalurkan relatif kecil maka laba yang diperoleh bank juga tidak terlalu banyak, sehingga mengakibatkan DPK tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pujiana (2018) dimana DPK mempengaruhi pembiayaan secara positif namun tidak signifikan. Begitu pula studi empiris dari Hersugondo & Tamtomo (2012) yang tidak menemukan bukti bahwa DPK berpengaruh pada LDR dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu DPK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LDR.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga dalam Memoderasi Hubungan antara Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa dana pihak ketiga mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kesehatan bank melalui komponen RGEK terhadap nilai perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Moderating Effect memiliki nilai T-Statistik $0,082 < T\text{-Tabel } 2,000$ dan $P\text{-Value } 0,935 > 0,05$. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa Moderating Effect berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berarti hipotesis ditolak, karena hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa DPK tidak dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh hubungan antara kesehatan bank terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kesehatan bank tidak selalu mengikuti tingginya jumlah Dana pihak ketiga (DPK) dalam memberikan daya tarik pada investor guna mengalirkan modal pada bank

umum syariah. Padahal tingginya aliran modal dari investor tersebutlah yang dapat menjadi factor pendorong tingginya nilai suatu perusahaan. Pada dasarnya bank umum syariah dapat menghimpun aliran dana dari DPK. Meski tingginya dana yang dihimpun dari DPK pada bank umum syariah tidak dapat menaikkan nilai dari suatu perusahaan saat tingkat kesehatan bank sedang baik. Ketika bank berhasil menghimpun DPK dalam jumlah besar, investor tidak akan langsung menginvestasikan modalnya pada bank umum syariah bersangkutan melainkan tetap mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dianggap lebih penting. Hal ini akan dapat mengurangi kemungkinan risiko kerugian yang akan terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya dari Hasibuan (2018) yang menyimpulkan bahwa DPK tidak dapat memoderasi antara total penyaluran kredit, DER, CAR, NPL dan NIM terhadap ROA. Begitu pula kajian dari Khotmi (2022) memperoleh hasil bahwa DPK tidak dapat memoderasi NPF terhadap pembiayaan murabahah Bank Umum Syariah Buku 3.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian jalur dengan menggunakan SmartPLS3 serta dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank melalui komponen RGEC berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa investor melihat secara menyeluruh terhadap tingkat kesehatan bank umum syariah sebelum mereka menentukan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka semakin meningkat pula nilai perusahaan, namun jika DPK yang dialokasikan untuk pembiayaan kredit relatif kecil maka profit yang diperoleh bank juga tidak terlalu banyak, sehingga DPK tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaan.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa DPK tidak berhasil memoderasi

hubungan penilaian kesehatan bank berdasarkan RGEC pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak DPK yang dihimpun oleh bank, belum tentu mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada bank bersangkutan. Artinya rasio DPK tidak menjadi faktor utama yang diperhatikan investor ketika akan berinvestasi, namun tetap mempertimbangkan tingkat kesehatan bank dan indikator lainnya guna mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian. Sehingga DPK tidak dapat memperkuat hubungan pada penelitian ini.

Yang menjadikan penelitian ini menjadi terbatas diantaranya ialah karena penggunaan data sekunder pada penelitian dengan kurun waktu 5 periode diantaranya dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Oleh karena banyaknya indikator yang digunakan, sehingga ketika dilakukannya proses olah data statistik ditemukan beberapa indikator yang perlu dieliminasi, hal ini dikarenakan indikator tersebut dinilai tidak valid. Penyisihan indikator tersebut telah disesuaikan dengan teknis prosedur statistika serta memiliki signifikansi yang sangat kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa indikator tersebut memiliki pengaruh yang kecil atau nyaris tidak berpengaruh, dan ini bukan berarti tidak memiliki pengaruh sama sekali didalam pembentukan model penelitian.

Masih terdapat kekurangan pada penelitian yang telah peneliti lakukan. Diantaranya ialah kelemahan pada olah data statistik seperti di sisihkannya tiga indikator (CAR, ROA, FDR). Sebenarnya tindakan tersebut telah dibenarkan dan sesuai dengan teknis prosedur statistika yang baik. Namun meski demikian bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan olah data dengan metode lain selain metode statistika. Statistika disini hanyalah berperan sebagai alat dalam membantu pengolahan data. Sehingga harapannya jangan sampai alat yang dipergunakan tersebut dapat menghilangkan substansi serta esensi dalam penganalisisan data baik secara holistic dan komprehensif.

8. REFERENSI

Aprilia, Wina dan Hesti Hapsari. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC terhadap

- Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 1-15
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fadilla, Karsina. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Manajemen*, 5(1), 139-146.
- Farianti, Rizki dkk. (2019). Pengaruh NPF, NOM dan DER terhadap Pembiayaan Murabahah dengan DPK sebagai Variabel Moderating. *Journal of Islamic Banking and Finance (MALIA)*, 3(1), 17-32.
- Ghozali, Imam dan Latan, Hengky. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hardisman. (2020) *Analisis Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM) (Langkah Praktis SmartPLS™ 3.3 dengan Penerapan Pada Penelitian Kesehatan)*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Hasibuan, Lubis dan Supriatna. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 374-384.
- Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo. (2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 19(33), 1-12.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Berbasis Risiko Edisi Pertama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indriani, Silvia. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Irianti, Amalia Sabrina dan Muhammad Saifi (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional aektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1), 56-64.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karmawan, Putu Diandra Pradnyadewi dan Ida Bagus Badjra. (2019). Pengaruh Economic Value Added, Debt To Equity Ratio Dan Komposisi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan, *E-Jurnal Manajemen*, 8(12), 7033-7052.
- Karolina, K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal, Risiko Kredit Terhadap Dana pihak ketiga serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(1), 68-79.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khotim, Herawati. (2022). "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Murabahah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Pemoderasi". *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 384-396.
- Laurensius Marshall Sautlan Sitanggang, Senin 28 Desember 2020. <https://newssetup.kontan.co.id/news/dana-pihak-ketiga-perbankan-diramal-menyusut-di-tahun-depan?page=all>.
- Maheswari, I Gusti Ayu Gita dan I Ketut Suryanawa. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dan Ukuran Bank terhadap Nilai

- Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 319-1346.
- Munthe, D. F. (2016). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perbankan Di Bursa Efek Indonesia dengan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating. *Tesis*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatra Utara.
- Nuryana, Ida. (2017). "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2011-2015)". *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global"*. Malang, 613-629.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Prabawati, Ni Putu Sita dkk. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan (JBK)*, 17(1), 78-85.
- Pujiana, Asri. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman*, 3(4), 1-21.
- Ristiani, Riris dan Bambang Hadi Santoso. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai perusahaan pada Bank-Bank Umum yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(5), 1-20.
- Rivai, dkk.2012. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Budi. (2007). *Keuangan dan Akuntansi, untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rori, dkk. (2017). "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income dan Spread Interest Rate Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwil"*, 8(2), 242-253.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Suhartono, dkk. (2017). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 46(1), 131-139.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Wijayani, Dianing Rtana. (2017). "Kepercayaan Masyarakat Menabung pada Bank Umum Syariah". *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 1-12.
- Wulandari, D. A. E. dan M. Mertha. 2017. Penerapan Regulasi Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 18 (1):790-817.